
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *IMAGE STREAMING*: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANG NARATIF PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS IV DI MIN 6 CILACAP

Tasikin

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Cilacap, Jawa tengah

Korespondensi. E-mail:tasikinajah@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini menggunakan model koopetaif IMAS dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan naratif siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIN 6 Cilacap, Jawa Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 29 siswa. Penelitian ini menggunakan observasi langsung dalam pembelajaran dan pemberian teks setiap siklus yang diberikan. Data dianalisis secara kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setiap pemberian teks. Dari data yang dianalisis, setelah pemberian Tindakan dengan model tersebut, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke Siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa. Siklus I dirata-ratakan sebesar 69.57 dengan ketuntasan sebanyak 16 siswa atau 55.16% sehingga masih dikategorikan rendah. Sedangkan pada Siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 83.14, siswa mengalami peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 29 orang atau 100%. Hasil peningkatan pembelajaran ditunjang dengan peningkatan kreativitas dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif IMAS mampu meningkatkan terampil menulis narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Menulis; naratif; kooperatif; dan *image Streaming*.

IMPLEMENTING LEARNING MODEL OF IMAGE STREAMING: A STRATEGY TO IMPROVE THE STUDENTS' WRITING SKILL IN NARRATIVE AT CLASS IV STUDENTS OF MIN 6 CILACAP

Abstract

The learning model is considered able to improve student learning outcomes. Therefore, the purpose of this study is to use the IMAS cooperative model in improving students' narrative writing skills. This research was conducted in class IV MIN 6 Cilacap, Central Java with a total sample of 29 students. This study uses direct observation in learning and giving texts for each given cycle. The data were analyzed quantitatively to see the increase in student learning outcomes each time the text was given. From the analyzed data, after giving the action with the model, there was an increase in learning outcomes from cycle I to cycle II. This can be seen from the average score obtained by students. The average cycle I was 69.57 with completeness as many as 16 students or 55.16% so it was still categorized as low. While in Cycle II there was an increase with an average value of 83.14, students experienced an increase in classical completeness as many as 29 people or 100%. The results of increased learning are supported by increased creativity and student activity in the implementation of learning in the classroom. Thus, the cooperative learning IMAS model is able to improve students' narrative writing skills in Indonesian subjects.

Keywords: *Writing; Narrative; Cooperatid; and image Streaming.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah pelajaran wajib di setiap satuan Pendidikan. Setidaknya ada dua fungsi utamanya; 1) sebagai dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa, 2) untuk peningkatan keterampilan berbahasa dalam melestarikan dan mengembangkan budaya, 3) menjadi sarana dalam peningkatan keterampilan berbahasa untuk kemajuan pengetahuan, teknologi, dan seni, 4) sebagai sarana dalam penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia yang baik yang digunakan untuk berbagai keperluan dan permasalahan, 5) wadah pengembangan nalar (Nismawati, 2011: 1).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang ditempuh dalam untuk peningkatan keterampilan berbahasa adalah optimalisasi kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Salah satu keterampilan yang ahrus diasalah adalah keterampilan menulis karangan narasi secara dini di sekolah dasar.

Hasil pengamatan ovservasi menunjukkan bahawa pembelajaran menulis di SD dilakuan oleh siswa secara monoton. Merka hanya menulis sesuai dengan pengamatan atau yang kongkrit saja sesuai apa yang dilihat. Siswa kurang difasilitasi menggunakan panca indra yang lain dalam berimajinasi. Hal ini mengakibatkan pembaca akan menilai bahwa tulisan siswa sesuai denga napa yang dilihatnya. Selain itu permasalahan ejaan sering ditemmukan dalam karangan siswa. Kesalahan penulisan dalam karangan naratif sangat tampak seperti penggunaan kata depan, imbukan, dan tanda baca yang umumnya salah dalam penulisan.

Seyogyanya siswa diarahkan untuk mengembangkan imajinasi mereka dalam menulis. Dengan demikian mereka dapat mengungkapkan apa yang merka ingin sampaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada prinsipnya menulis merupakan keterampilan dari proses berpikir dengan rangkaian suatu Bahasa yang dapat

dipahami sehingga setiap orang dapat menangkap apa yang sampaikan melalui Bahasa tersebut (Tarigan, 1982)

Dalam pandangan Akhaidah dkk (1988), keterampilan menulis merupakan kemampuan kompleks yang membutuhkan keterampilan tertentu yang ditopang dengan pengetahuan. Keterampilan menulis mewajibkan kita untuk giat membaca dan memperoleh informasi baru. Menulis juga menghasilkan kemampuan ganda karena penulis akan menjadi penemu yang sekaligus pemecah masalah dan bukan hanya sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain. Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang produktif mengembangkan pikiran dan gagasan, serta membuat dan Menyusun rankaian informasi dalam bentuk karangan yang kreatif. Kegiatan dalam menulis karangan dapat berasal dari kebiasaan membaca atau kebiasaan menyimak suatu informasi. Selain itu, ide menulis dapat juga diperoleh dari berbagai peristiwa yang dialami oleh penulis sendiri dalam hidupnya maupun orang lain di sekelilingnya. Hasil tulisan merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam mengungkapkan buah pikiran, gagasan, perasaan, atau kemauan seorang penulis.

Menanggapi berbagai pernyataan tentang menulis, seorang penulis menerjemahkan bahwa “menulis dimanfaatkan oleh seseorang yang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”. Morsey (dalam Tarigan, 1982: 4).

Pada hakekatnya keterampilan menulis merupakan suatu bentuk dan pola berpikir, tetapi harus dipahami bahwa justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting seorang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir secara terstruktur, hal tersbeut akan menolongnya untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan. Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir

dalam/dengan cara tertentu. D'Angelo (dalam Tarigan, 1982:22). Pandangan lain yang dikemukakan oleh Munirah (2007: 2), bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung dengan orang lain untuk menyampaikan gagasan sang penulis kepada pembaca yang dituju dengan menggunakan media bahasa yang komunikatif dan dilengkapi dengan unsur Suprasegmental.

Akhadiah yang dikutip dalam Munirah (2007) mengemukakan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi. Dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses pemikiran menyangkut gagasan yang akan disampaikan, dikatakan pula bahwa menulis merupakan menulis adalah komunikasi yang berbeda dengan berbicara; di dalam tulisan tidak disertakan intonasi, keseri wajah, pergerakan fisik, serta tidak mengeluarkan suara percakapan: menulis adalah bentuk komunikasi yang memerlukan tanda-tanda penjelas, aturan-aturan, serta tanda baca dengan dibatasi oleh ruang, jarak, dan waktu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menuangkan pikiran, gagasan, perasaan, atau kemauan untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain dengan menggunakan wahana bahasa tulis berdasarkan tataan tertentu sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan penulis.

Berdasarkan dari segi sifat isinya, dikenal lima jenis menulis menurut A. Rahman Rahim dan Thamrin Paelori (2013: 91) menyatakan bahwa terbagi atas lima jenis, yaitu sebagai berikut;

- a. Naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian melalui tokoh pelau (I orang atau III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Pengorganisasian wacana ini mengutamakan pada urutan cerita berdasarkan waktu atau berdasarkan kronologisnya.
- b. Deskriptif berupa rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu baik berdasarkan pengalaman atau pengetahuan penuturnya.
- c. Eksposisi merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Tujuan pokok yang ingin dicapai pada wacana ini tercapainya tingkat

pemahaman akan sesuatu itu supaya lebih jelas, mendalam, dan lebih dari sekedar sebuah pernyataan yang bersifat global atau umum.

- d. Argumentasi adalah tuturan yang memberikan alasan dengan contoh dan bukti serta meyakinkan, sehingga orang akan terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap dan keyakinan kita, akhirnya orang lain akan berbuat sesuai dengan kehendak itu.
- e. Persuasif adalah membujuk, mendorong, meyakinkan. Wacana persuasif adalah wacana yang disusun dengan tujuan mengajak, mendorong, membujuk, mempengaruhi para pembaca agar mau mengikuti kemauan si penulis.

Menulis digunakan untuk orang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu dan mempengaruhi.

Hugo (dalam Munirah 2007: 6) merangkum dengan tujuan penulisan sebagai berikut; 1) Tujuan penugasan, 2) Tujuan altruistik, 3) Tujuan persuasif, 4) Tujuan penerangan, 5) Tujuan pernyataan diri, 6) Tujuan kreatif, 7) Tujuan pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran menulis yang ditekankan oleh Bernard Percy (dalam Gie, 2002: 21), mengemukakan tidak kurang dari enam manfaat kegiatan mengarang, yakni sebagai berikut:

- a. Mengarang sebagai suatu sarana untuk pengungkapan diri (*a tool for self expression*).
- b. Mengarang sebagai suatu sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*).
- c. Mengarang sebagai suatu sarana untuk meningkatkan sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri (*a tool to help to developing personal satisfaction, pride, and a feeling of self-worth*).
- d. Mengarang sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang (*a tool for increasing awareness and perception of one's environment*).
- e. mengarang sebagai suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan

bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*).

- f. Mengarang sebagai suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan tentang menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*).

Akhadiah, dkk. (1988: 2) membedakan proses penulisan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi. Akhadiah, dkk. (1988: 3), dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan, yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (draf) yang pertama; dan dalam tahap revisi, yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan.

Taniredja, dkk. (2013: 101) menjelaskan terdapat enam langkah utama di dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa
Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Menyajikan Informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Mengorganisasikan Siswa ke Dalam Kelompok-kelompok Belajar
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5. Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.
6. Memberikan Penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik. Oleh karena itu, siswa yang lemah bidang akademiknya dapat memberikan sumbangsi terhadap timnya. Pembelajaran kooperatif ini dapat pula menumbuhkan kesadaran para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan masalah, serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Tipe Pengaliran Program IMAS (*Image Streaming*)

Metode *Image Streaming* (mengalirkan bayangan) merupakan kegiatan membiarkan bayangan-bayangan hadir dan muncul di hadapan mata pikiran, tetapi tidak memutuskan secara sadar isi bayangan-bayangan tersebut. Sementara melihat bayangan-bayangan itu, deskripsikan dengan cermat kepada fokus eksternal (alat perekam atau Pendengar) isi bayangan-bayangan tersebut dengan detail (Wenger, 2004: 308).

Wenger (2004: 294) mengungkapkan, metode *Image Streaming* merupakan salah satu cara mudah untuk mendapatkan kembali memori masa kanak-kanak yang tersimpan dalam pikiran.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam metode *Image Streaming*:

1. Biarkan yang lebih halus dan dalam memperlihatkan dirinya. Jangan langsung memutuskan dengan sadar apa yang ingin dilihat dan kemudian anda gambarkan. Hubungkan dengan bayangan-bayangan yang benar-benar hadir dihadapan peserta.
2. Tutup mata untuk melihat yang lebih bebas.
3. Apapun kesan yang ditemukan, betapa remeh, sederhana, tak berhubungan bahkan warna atau garis yang tampaknya tak berarti tuliskan semua.
4. Deskripsikan bayangan itu dengan lantang kepada fokus eksternal (selain atau di luar diri peserta). Pendengar langsung adalah yang terbaik; alat perekam juga baik.

5. Deskripsikan dengan cepat dan mengalir, dengan detail indrawi yang kaya, berkesinambungan, sekalipun hanya sekadar sekilas dan ringkas. Hal ini memaksa lebih banyak bayangan bebas hadir dan bermunculan.
6. Tanpa menghiraukan taktik yang digunakan untuk mendapatkan beberapa jenis kesan dan suatu aliran deskriptif yang terjadi: perhatikan kapan pemandangan berubah dan bayangan-bayangan lain hadir dan muncul, dan deskripsikan semua.

Dalam *Beyond Teaching and Learning*, Wenger (2004:330-333) menjelaskan manfaat dan kegunaan *Image Streaming*, yaitu:

1. Dapat mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual dan membantu menggambarkan visualisasi. Dengan kata lain metode mengalirkan bayangan dapat meningkatkan kemampuan otak.
2. Dalam meningkatkan kemampuan otak, metode ini menarik bayangan dan kesan dari suatu rentang yang luas di dalam otak dan mengekspresikan secara eksternal dengan cara mendeskripsikannya.
3. Dapat memperluas area otak agar dapat “on-line” (nyambung) dengan kesadaran.

Pengaliran bayangan melibatkan serta melatih area-area otak yang terpisah: lobus temporal kiri (verbal) melakukan pendeskripsian dengan kata-kata, dan pusat mayoritas kesadaran kita. Masih banyak wilayah otak lainnya yang dilibatkan untuk mengubah pemahaman menjadi bayangan-bayangan visual yang menjelaskan pemahaman atau hubungan data itu. Termasuk lobus temporal kanan, yang bertugas khusus “merasakan” segala sesuatu serta mengapresiasi keindahan.

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Apabila dikaji lebih lanjut berdasarkan teori yang telah ada maka salah satu alternatif peningkatan hasil belajar siswa di sekolah adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*Image Streaming*) sebab pembelajaran jenis ini selain dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa juga dapat menjadikan

perbedaan setiap individu menjadi bahan pembelajaran, bukan menjadi masalah.

Pembelajaran kooperatif juga diaplikasikan untuk semua jenis kelas, termasuk kelas-kelas yang khusus untuk anak-anak berbakat, kelas pendidikan khusus, dan bahkan untuk kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata, dan khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik. Oleh karena itu, siswa yang lemah bidang akademiknya dapat memberikan sumbangsiterhadap timnya. Pembelajaran kooperatif ini dapat pula menumbuhkan kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 6 Cilajap, Jawa tengah. Jumlah siswa di kelas IV sebanyak 29 orang yang menjadi target peneliti dalam mengimplemntasikan model pembelajaran yang digunakan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini merupakan bentuk peningkatan hasil belajar setelah ditemukannya permasalahan berupa rendahnya hasil belajar. Penelitian tindakan kelas sasaran utamanya adalah peningkatan hasil belajar siswa pada tingkatan tertentu dengan mengimplemntasikan *image systrategi* sebagai salah satu model pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat peretmuan. Setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa analisis data hasil pembelajaran setiap siklus yang dilaksanakan berupa membandingkan nilai-nilai siswa. Sedangkan data kualitatif berupa deskripsi pembelajaran yang dilasanakan selama pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian

kemudian dijabarkan berupa temuan dan pembahasn tentang data yang telah ditemuaka

selama pelaksanaan penelitian di sekolah yang dituju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mulai merencanakan apa yang dilaksanakan pada siklus 1, adapun tahap perencanaan itu adalah menelaah kurikulum Bahasa Indonesia kelas IV di MIN 6 Cilacap khususnya pokok bahasan menulis naratif, Membuat perangkat pembelajaran yang berupa RPP, membuat pedoman observasi untuk merekam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, membuat alat evaluasi berupa tes di tiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa untuk materi menulis paragraf naratif, mengembangkan model pembelajaran dalam rangka optimalisasi pengajaran, menjadwalkan pelaksanaan kegiatan siklus 1 ditetapkan 4 kali pertemuan. Tiap pertemuan dilaksanakan 2 x 45 menit atau 2 jam pelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan pada Siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*Image Streaming*).

Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis dan direfleksi. Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I.

c. Observasi

Pembelajaran menulis paragraf naratif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*Image Streaming*) ini, siswa sangat antusias.

Data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh melalui lembar observasi. Adapun deskriptif tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada Siklus I ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti Pembelajaran Siklus I

No	Komponen diobservasi dalam penelitian	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV		
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	28	29	29		28,7	98,97
2	Siswa yang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung	20	23	26	T E	23	79,31
3	umlah siswa yang aktif bertanya	3	5	7	S	5	17,24
4	umlah siswa yang mengerjakan tugas melaui Model Pembelajaran IMAS (<i>Image Streaming</i>)	29	29	29	S I K L	29	100
5	umlah siswa yang meperlihatkan catatan	29	29	29	U S	29	100
6	mlah siswa yang menyimpulkan	14	16	20	I	16,7	57,59
7	mlah siswa yang mengumpulkan tugas tetap waktu	23	25	28		25,3	87,24

Tabel 1, menunjukkan bahwa pada siklus I dari 29 siswa, sedangkan tingkat kehadiran siswa saat pembelajaran sebanyak 100%, siswa yang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung sebanyak 79,31%, jumlah siswa yang aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami 17,24% , Jumlah siswa yang mengerjakan tugas melalui Model Pembelajaran IMAS (*Image*

Tabel 2 Statistik dan nilai hasil belajar Keterampilan menulis siklus I.

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	29
2.	Rata-rata	69,59
3.	Skor Maksimum	85
4.	Skor Minimum	50
5.	Jumlah Siswa yang Tuntas	13
6.	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	16

Tabel 2 menjabarkan nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif. Adapun data pada siklus I nilai rata-rata adalah 69,59% dari skor ideal 100. Jumlah siswa yang tuntas adalah 13 orang (44,82%). Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa bernilai 70 dan belum mencapai KKM 75% yang lulus.

.Jika nilai hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar menulis paragraf naratif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*image streaming*) pada siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut:

Streaming) sebanyak dan yang membuat catatan sebanyak 100%, jumlah siswa yang menyimpulkan materi pelajaran 57,59%, dan siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu 87,24%.

Adapun data hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 3 Distribusi frekuensi, dan persentase hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif pada siklus I:

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
< 60	Sangat Rendah	5	17,24
61–70	Rendah	11	37,93
71–80	Sedang	12	41,37
81–90	Tinggi	1	3,44
91–100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		29	99,98

Tabel 3 yang di distribusikan menunjukkan 5 orang (17,24%) siswa dikategorikan sangat rendah, 11 orang (37,93%) dikategorikan rendah, 12 orang (41,37%) siswa dikategorikan sedang, 1 orang (3,44%) dikategorikan tinggi dan tak seorangpun siswa yang memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif berada dikategorikan sangat tinggi.

Tabel 4.4 distatistikkan bahwa jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang (55,17%), sedangkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (44,82%). Apabila nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan proses pembelajaran pada siklus I dengan nilai 69,59 dihubungkan berdasarkan kategori di atas maka nilai rata-rata hasil belajar siswa berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa tingkat hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif siswa kelas IV MIN 6 Cilacap setelah

proses pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori rendah.

Tabel 4 deskripsi ketuntasan menulis paragraf naratif siswa kelas IV MIN 6 Cilacap pada siklus I.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1	0-74	Tidak tuntas	16	55,17
2	75-100	Tuntas	13	44,82
Jumlah			29	99,99

d. Refleksi

Hasil pengamatan dalam pertemuan pembelajaran di siklus I diamati semangat dan keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pelaksanaan Tindakan. Walaupun telah mengerjakan tugas namun pada umumnya tulisan yang disusun tidak lengkap dalam membuat paragraph naratif. Selain itu beberapa siswa telah Menyusun beberapa karangan namun kalimat dan ejaan terkadang tidak lengkap. Pembelajaran di siklus I telah mengimplementasikan model pembelajaran IMAS(*image streaming*) dan masi ditemukan beberapa kekurangan dari siswa walaupun beberapa diantaranya telah lulus dengan nilai diatas KKM.

2. Analisis Aktifitas Belajar Siswa Siklus II

Tabel 5 Nilai Statistik Hasil observasi pengamatan siswa Siklus II

No	Komponen diobservasi dalam penelitian	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV		
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	29	29	29		29	100
2	Siswa yang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung	26	27	29	T	27,3	94,13
3	Jumlah siswa yang aktif bertanya	4	8	10	E S	7,3	25,17
4	Jumlah siswa yang mengerjakan tugas melalui Model Pembelajaran IMAS (<i>Image Streaming</i>)	29	29	29	S I K	29	100
5	Jumlah siswa yang meperlihatkan catatan	29	29	29	L	29	100
6	Jumlah siswa yang menyimpulkan	16	20	23	U S	19,7	67,93
7	Jumlah siswa yang mengumpulkan tugas tetap waktu	29	29	29	II	29	100

a. Perencanaan

Pelaksanaan penelitian di siklus II pada prinsipnya hamper sama dengan siklus I dan hanya berbeda pada perbaikan beberapa langkah pembelajaran. Kelanjutan siklus ke tahap ke II adalah kelanjutan dari siklus I. Siklus II adalah bentuk perbaikan hasil refeksi yang telah dilakukan untuk perbaikan pada tahap pertama. Adapaun bentuk tindakan di tahap ini adalah meningkatkan nilai siswa yang berkategori rendah dengan bimbingan khusus, memperketat pengawasan kepada siswa yang kurang memberikan perhatian pada pembelajaran di siklus I. guru berfokus kepada pemberian penghargaan kepada siswa yang lebih semangat dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan pada Siklus II selama 4 kali pertemuan diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe program pengaliran IMAS (*image streaming*), dengan membenahi hal-hal yang dianggap masih kurang pada Siklus I yang dapat membantu siswa dalam menulis paragraf naratif. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian dianalisis dan direfleksi. Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I, terlihat keadaan kelas mengalami peningkatan.

c. Observasi dan Evaluasi

Data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh melalui lembar observasi. Adapun deskriptif tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada Siklus I ditunjukkan dalam tabel 5.

Dari tabel 5, dapat dideskripsikan bahwa Siklus II yang terdiri dari 29 siswa, kehadiran siswa 100%, siswa yang tercatat memberikan perhatian pembelajaran berlangsung sebanyak 94,13%, siswa aktif bertanya materi yang disampaikan sebanyak 25,17%, siswa yang telah mengerjakan Latihan sebanyak 100%, yang mencatat materi yang diberikan sebanyak 100%, jumlah siswa yang telah menyimpulkan materi sebanyak 67,93%, dan siswa yang menyelesaikan tugasnya secara tuntas sebanyak 100%.

Untuk hasil pembelajaran yang berfokus pada keterampilan menulis naratif di siklus II disajikan pada table 4.6 berikut;

Tabel 6 Statistik dan nilai hasil belajar Keterampilan menulis siklus II.

No	Statistik	Nilai Statistik
1.	Subyek	29
2.	Rata-rata	83,13
3.	Skor Maksimum	95
4.	Skor Minimum	75
5	Jumlah Siswa yang	29
6..	Tuntas	0
	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	

Data di tabel 6 dideskripsikan bahwa nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif setelah proses pembelajaran pada siklus II adalah 83,13 dari skor ideal 100. Banyaknya siswa yang tuntas 29 orang dengan persentase 100%. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa hasil belajar keterampilan menulis sudah mencapai standar ketentuan klasikal yaitu 85% siswa yang memperoleh skor nilai 75 dari skor ideal. Jika nilai hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*image streaming*) pada siklus II

dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 7 Distribusi frekuensi, dan persentase hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif pada siklus II:

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase%
< 60	Sangat Rendah	0	0
61-70	Rendah	0	0
71-80	Sedang	15	51,72
81-90	Tinggi	10	34,48
91-100	Sangat Tinggi	4	13,79
Jumlah		29	99,99

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa 15 orang (51,72%) siswa memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif dalam kategori sedang, 10 orang (34,48%) berada dalam kategori tinggi, 4 orang (13,79) siswa yang memiliki skor yang berada dalam kategori sangat tinggi dan tak seorangpun siswa yang memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif berada dalam kategorirendah dan sangat rendah.

Tabel 8 deskripsi ketuntasan menulis paragraf naratif siswa kelas IV MIN 6 Cilacap pada siklus II.

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase %
1.	0-74	Tidak tuntas	0	0
2.	75-100	Tuntas	29	100
	Jumlah		29	0

Tabel 8 menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tuntas adalah 29 orang (100%). Jika nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif pada Siklus II yaitu 83,13 dihubungkan dengan kategori di atas, maka nilai rata-rata hasil keterampilan menulis karangan naratif sudah berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar keterampilan

menulis paragraf naratif siswa kelas IV MIN 6 Cilacap Polut mengalami peningkatan sebelumnya berada dalam kategori rendah menjadi kategori tinggi. Secara rinci peningkatan keterampilan menulis karangan naratif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*image streaming*) pada siswa kelas IV MIN 6 Cilacap dari siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 9.

Tabel 9 Perbandingan interval nilai hasil belajar menulis deskripsi paragraf naratif pada siklus I dan siklus II siswa kelas IV MIN 6 Cilacap;

No	Interval Nilai	Kategori	Siklus/Frekuensi	
			I	II
1.	< 60	Sangat rendah	5	0
2.	61-70	Rendah	11	0
3.	71-80	Sedang	12	15
4.	81-90	Tinggi	1	10
5.	90-100	Sangat tinggi	0	4
Jumlah siswa			29	29
Jumlah nilai			2018	2411
Rata-rata			69,59	83,13

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perolehan siswa setelah dua kali pelaksanaan tes akhir siklus ternyata hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif siswa kelas IV MIN 6 Cilacap mengalami peningkatan.

d. Refleksi Siklus II

Pada Siklus II perhatian dan keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena seringnya siswa mengajukan pertanyaan apabila masih ada hal-hal yang belum dipahami, siswa cukup antusias dalam menulis karangan naratif dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dan benar sesuai EYD dan siswa juga mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*image streaming*).

B. Pembahasan

Tujuan utama pembelajaran yang dilakukan seorang guru adalah peningkatan pengetahuan dan pola sikap tingkahlaku siswa. Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap keranah yang positif akan membentuk generasi yang cerdas dan bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Pribadi (2009: 6) bahwasanya pembelajaran merupakan kegiatan aktif guru untuk membentuk kepribadian yang cerdas. Belajar adalah proses yang direncanakan dengan baik dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh guru guna membantu siswa membangun jati dirinya. Dengan belajar siswa mampu mengenali berbagai fenomena alam dan pola kehidupan bersosial.oleh karena itu pembelajaran dengan mata pelajaran apapun akan membantu siswa untuk berkembang dengan ilmu. Sasaran pembelajaran adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan pemebtuk kepribadian.

Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Menurut Muhsin, A. (2018), menulis berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik bagi pembaca. Sedangkan menulis selalu berurusan dengan Bahasa (Ismawati, I., Akib, E., & Muhsin, A., 2021). Hanya bahasalah satu-satunya rumusan untuk menulis itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal utama. Menurut Tarigan (1982: 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Mengarang dapat diartikan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang.

Karangan itu sendiri memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam. Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan siswa. Kemampuan menulis narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa. Kemampuan menulis siswa tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak dini. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Kegiatan belajar mengajar terutama menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran. Menurut Morisson, dkk (dalam Pribadi, 2009: 86), model desain sistem pembelajaran ini akan membantu Anda sebagai perancang program atau kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori dengan lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah model pembelajaran IMAS (*Image Streaming*).

Penelitian ini berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan prosedur; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa Siklus I yang diajar dengan model pembelajaran IMAS (*Image Streaming*) pada pokok bahasan menulis paragraf naratif adalah 67,93 dari skor ideal 100; yaitu bahwa 5 orang (17,24%) siswa memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif berada dalam kategori sangat rendah, 11 orang (37,93%) siswa berada dalam kategori rendah, 12 orang (41,37%) siswa berada dalam kategori sedang, 1 orang (3,44%) siswa berada dalam

kategori tinggi, dan tak seorangpun siswa yang memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif berada dalam kategori sangat tinggi. Dari pemaparan di atas dapat diketahui hasil belajar keterampilan menulis belum mencapai standar ketentuan klasikal yaitu 75% siswa yang memperoleh skor nilai 70 dari skor ideal.

Sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar keterampilan menulis paragraf naratif setelah proses pembelajaran pada siklus II adalah 83,13 dari skor ideal 100; yaitu bahwa 15 orang (51,72%) siswa memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif dalam kategori sedang, 10 orang (34,48%) siswa memiliki skor keterampilan menulis paragraf naratif dalam kategori tinggi, 4 orang siswa (13,79%) berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak seorangpun siswa yang mendapatkan nilai rendah dan sangat rendah.

Banyaknya siswa yang tuntas 29 orang dengan persentase 100%. Dari hasil nilai dapat diketahui bahwa hasil belajar keterampilan menulis sudah mencapai standar klasikal 85% siswa yang memperoleh skor nilai 75 dari skor ideal. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa dari Siklus I ke Siklus II, yaitu pada Siklus I 69,59 meningkat menjadi 83,13 pada Siklus II.

Dengan meningkatnya aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar yang juga disertai dengan terjadinya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran IMAS (*Image Streaming*) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dalam hal menulis paragraf naratif.

SIMPULAN

Keterampilan menulis karangan naratif melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*Image Streaming*) pada siswa kelas IV MIN 6 Cilacap terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam

pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan dimana siswa semakin aktif dan semakin rajin mengerjakan tugas. Selain itu terjadi perubahan sikap siswa yang lebih positif.

Hasil belajar keterampilan menulis karangan naratif setelah dilakukan analisis data dari siklus I dan II terjadi peningkatan hasil belajar. Skor rata-rata siklus I adalah 69,59 dengan ketuntasan klasikal 13 orang (44,82%) tuntas, berada pada kategori rendah dan meningkat pada siklus II 83,13 dengan ketuntasan klasikal 29 orang (100%). Hal ini didukung pula oleh peningkatan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf naratif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*image streaming*) mengalami peningkatan.

Dapat dikuatkan bahwa implemtasi model pembelajaran kooperatif tipe pengaliran program IMAS (*image streaming*) dalam melaksanakan pembelajaran pada bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan naratif siswa di kelas IV MIN 6 Cilacap, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Arsjad, M. G. & Ridwan, S. H. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto. 2007, Suharsimi; Suhardjono; Dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kela*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Ismawati, I., Akib, E., & Muhsin, A. (2021). How Errors Made In Essay Writing: An Analysis Using Grammarly Software In Efl Students. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 9(1).
- Kurniawan, Khaeruddin. 2007. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*, (Online), ([Http://Www.Laft.Edu?Kipbipa/Papers/Khaerudinkurniawan.Doc](http://www.Laft.Edu?Kipbipa/Papers/Khaerudinkurniawan.Doc)), Diakses Tanggal 12 Februari 2015).
- Muhsin, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Siri'Na Paccei Terhadap Kemampuan Membuat Paragraf Deskriptif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 3 Sungguminasa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 36-48.
- Munirah. 2013. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Makassar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nismawati. 2011. *Kemampuan Siswa Kelas Vii.2 Smp Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa Dalam Menyusun Kalimat Majemuk*. Makassar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rahim, A. Rahman., & Paelori, Thamrin. (2013). *Seluk Beluk Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Susetyo, Budi. 2005. *Jenis Alat Pengumpulan Data*, (Online), ([Http://Www.Ditplb.Or.Id/New/Index.Php?Menu=Profile&Pro=145](http://www.Ditplb.Or.Id/New/Index.Php?Menu=Profile&Pro=145)), Diakses Tanggal 12 Maret 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taniredja, Tukiran, Dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, Dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Wenger, Win. 2004. *Beyond Teaching And Learning Memadukan Quantum Teaching Dan Learning*. (Terjemahan). Bandung: Nuansa.